

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 JILBAB

##### 1. Pengertian Jilbab

Jilbab berasal dari kata *Jalaba* جلب jamak; *jalabib* جلابيب yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala sampai mata kaki, atau menutupi sebagian besar tubuh dan dipakai diluar seperti halnya baju hujan.<sup>1</sup> Jilbab dapat pula diartikan sebagai pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan.<sup>2</sup> Sedangkan dalam Kamus Arab-Indonesia Al Munawwir, Jilbab dikemukakan berasal dari kata *Jalabiyah* جلابية yang artinya baju kurung panjang sejenis jubah dan berakar dari kata *Jalaba*; جلب artinya menghimpun dan membawa.<sup>3</sup>

Al-Biqo'I berpendapat bahwa jilbab adalah baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita atau dipakai untuk menutup baju dan kerudung yang dipakainya.<sup>4</sup> Syaikh Bakar Zaid juga menjelaskan dalam buku *Hirasatul Fadhilah*, bentuk jama' dari jilbab adalah *Jalabib* جلابيب atau baju kurung yang tebal dan dikenakan oleh wanita dari kepala hingga kedua

<sup>1</sup> Haya Binti Murabok al Barik. 2001. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Jakarta: Darul Falah. Hal 149.

<sup>2</sup> Mulhandy Ibn. Haj, dkk., 1986. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. Bandung: Espe Press. Hal 5.

<sup>3</sup> Nong Darol Mahmadah dalam buku Muhammad Said Al-Asymawi. 2003. *Kritik Atas Jilbab*. Hal 7.

<sup>4</sup> M Quraish Shihab. 2004. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Temporer*. Jakarta: Lentera Hati. Hal 321.

kakinya serta menutupi seluruh tubuhnya berikut pakaian dan perhiasannya.<sup>5</sup> Arti kata jilbab ketika Al Quran diturunkan adalah kain yang menutup dari atas sampai bawah, tutup kepala, selimut, kain yang dipakai lapisan yang kedua oleh wanita dan semua pakaian wanita, ini adalah beberapa arti jilbab seperti yang dikatakan Imam Alusi dalam tafsirnya *Ruuhul Ma`ani*. Sementara Imam Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa jilbab berarti kain yang lebih besar ukurannya dari khimar (kerudung), sedang yang benar menurutnya jilbab adalah kain yang menutup semua badan.

Jilbab merupakan penanda bagi sekumpulan hukum-hukum sosial yang berhubungan dengan posisi wanita dalam sistem islam dan yang disyariatkan Allah swt agar menjadi benteng kokoh yang mampu melindungi kaum wanita, menjadi pagar pelindung yang mampu melindungi masyarakat dari fitnah, dan menjadi *framework* yang mengatur fungsi wanita sebagai pembentuk generasi masa depan.<sup>6</sup>

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwa jilbab dapat diistilahkan dengan;<sup>7</sup>

1. *Khimar* (kerudung); segala bentuk penutup kepala wanita baik itu yang panjang atau pendek, menutup kepala dada dan badan wanita atau yang hanya rambut dan leher saja.
2. *Niqab* atau *Burqo'* (cadar); yaitu kain penutup wajah wanita

<sup>5</sup> Muhammad Muhyidin. 2008. *Membelah Lautan Jilbab*. Yogyakarta: DIVA Press. Hal 21.

<sup>6</sup> Ibrahim Abd Al-Muqtadir. 2007. *Wanita Berjilbab vs Wanita Pesolek*. Jakarta: AMZAH. Hal xxix

<sup>7</sup> *Jilbab dalam Al-Qur'an dan Jilbab zaman sekarang*. Dbunshin.wordpress.com 2008

3. *Hijab* (tutup); yaitu yang dimaksudkan untuk mengurangi dan mencegah terjadinya *fitnah jinsiyah* atau godaan seksual baik dengan menjaga pandangan, tidak mengubah intonasi suara bicara wanita supaya terdengar lebih menarik dan menggugah, menutup aurat dan lain sebagainya.

Istilah-istilah tersebut adalah istilah yang berasal dari negara Arab atau Timur Tengah. Pakaian sejenis jilbab di beberapa negara dikenal dengan beragam istilah, seperti *chadar* (Iran), *pardeh* (India), *milayat* (Libya), *abaya* (Irak), *charshaf* (Turki), *hijab* (Mesir).<sup>8</sup> Pergeseran istilah *hijab* juga berawal dari makna “Tabir” menjadi pakaian penutup aurat perempuan.

*Hijab* ( حجاب ) artinya tabir, tirai atau dinding, juga digunakan dengan arti kata pelindung wanita dari pandangan laki-laki *ajnabi*.<sup>9</sup> Rasulullah saw telah menerangkan bahwa wanita adalah aurat yang harus dilindungi: المرأة عورة مستورة

Wanita-wanita islam memainkan peranan yang tidak kalah penting dibandingkan laki-laki, hanya bedanya kaum wanita lebih banyak dalam keadaan tertutup. Dengan cara ini, maka kesucian, kemuliaan dan kehormatan wanita akan terpelihara dan kaum laki-laki pun akan selamat dari *fitnah*.<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Nong Darol Mahmadah, Op Cit hal 8.

<sup>9</sup> Muhammad bin Muhammad Ali. 2008. *Hijab Pakaian penutup Aurat Istri Nabi saw*. Jakarta: PT. Buku Kita. Hal 33.

<sup>10</sup> Ibid, Hal 33.

Hijab merupakan kebutuhan primer serta kewajiban yang tidak boleh di tinggalkan oleh setiap wanita, karena hijab merupakan sarana penunjang yang menjaga batasan antara pria dan wanita, sedangkan membuka wajah adalah faktor penghancur akhlak mulia dan kerusakan lawan jenis. Dan kewajiban hijab atas perempuan muslimah adalah sebagai bentuk tabir penutup antara dirinya dan laki-laki asing tatkala seorang wanita di haruskan keluar dari rumahnya ketika dalam keadaan yang mendesak, dan agama Islam telah meletakkan bagi perempuan syarat ketentuan-ketentuan tertentu serta adab-adab yang ada di dalam masalah kebutuhan yang mendesak bagi dirinya, dan seberapa besar perhatian dan penjagaannya seorang wanita terhadap hijabnya maka sebesar itu pula penjagaan lingkungan masyarakat terhadap dirinya.<sup>11</sup>

## 2. Fungsi Jilbab

Dalam ajaran agama islam, pakaian memiliki fungsi sebagai;<sup>12</sup>

1. Penutup aurat; penutup anggota badan tertentu yang tidak boleh dilihat orang-orang tertentu
2. Perhiasan; sesuatu yang dapat digunakan untuk memperelok
3. Perlindungan dari cuaca; panas ataupun dingin
4. Penunjuk identitas; yang dapat membedakan antara seseorang atau kelompok dengan yang lainnya.

<sup>11</sup> Lihat *al-Hijaab was sufuur* karya Ahmad bin Abdul Ghafur 'Atha. Hal: 47, 73, 75, 88, 148.

<sup>12</sup> M Quraish Shihab dalam buku *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Al Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*. Hal 155-180.

Sehubungan dengan hal tersebut, jilbab juga menjadi bagian dari cara seseorang berpakaian memiliki fungsi yang sama. Hal ini sejalan dengan keberadaan pakaian yang dapat dimaknai sebagai bentuk penandaan yang paling jelas dari penampilan luar seseorang dan dapat diidentifikasi sebagai suatu kelompok tertentu. Bahkan pakaian dapat pula dimetaforakan sebagai ‘kulit sosial dan budaya’ yang dapat mengkomunikasikan afiliasi sebuah budaya dan sebagai ekspresi identitas.<sup>13</sup>

Selain fungsi diatas, jilbab digunakan untuk membedakan antara wanita terhormat dengan wanita lainnya, yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal dan tidak diganggu oleh para lelaki. Menurut al-Qurtubi apabila wanita keluar rumah dengan mengenakan jilbab, maka berarti dia sudah menunjukkan kemuliaan dirinya, yang sekaligus memberikan pertanda bahwa dirinya adalah wanita yang terjaga kehormatannya.<sup>14</sup>

### 3. Perintah mengenakan Jilbab

Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ahzab ayat 59 tertulis;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ

ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

<sup>13</sup> Malcolm Barnard. *Fashion sebagai Komunikasi*. Jalsutra. Hal 4.

<sup>14</sup> Op Cit, Hal 155-180.

*“Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka", yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

Ayat tersebut menyampaikan beberapa pesan atau perintah;

1. Untuk memakai jilbab
2. Untuk mengulurkan jilbabnya
3. Untuk memakai jilbab agar mereka lebih mudah untuk dikenal
4. Agar terhindar dari godaan lelaki.

Surah ini menekankan kepada wanita muslim untuk mengulurkan jilbabnya bukan hanya sekedar perintah memakai jilbab saja. Karena sebelum islam memerintahkan untuk mengulurkan jilbabnya kaum wanita sudah memakai kerudung namun hanya sekedar saja dan tidak memakai secara sempurna untuk menutupi auratnya.<sup>15</sup> Sedangkan mengulurkan jilbab yang dimaksud dalam ayat ini jika yang dimaksudkan adalah baju, maka menutup tangan dan kakinya, kalau yang dimaksud adalah kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaiannya.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> M Quraish Shihab. 2004. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Temporer*. Jakarta: Lentera Hati. Hal 321.

<sup>16</sup> Ibid, Hal 321.

Perintah Allah swt tentang jilbab juga tertulis dalam QS. An-Nur

ayat 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَكَحْفْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا  
يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا<sup>ط</sup> وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ<sup>ط</sup>  
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ  
بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي  
إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ  
التَّالِبِينَ غَيْرَ أُولَى الْأَرْبَابَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا  
عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ<sup>ط</sup> وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ<sup>ط</sup>  
وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Dan sisi pengambilan dalil dari ayat ini yang berkaitan dengan kewajiban hijab adalah di ambil dari enam sisi:

- 1) Bahwa perintah bagi muslimah agar menjaga kemaluan adalah bentuk perintah yang mencakup kepada sarana yang mengarah kesana, di antara salah satu sarananya adalah menutup wajah, karena membuka wajah bisa mengakibatkan wajah akan di lihat oleh lelaki asing
- 2) Apabila seorang perempuan diperintahkan supaya menurunkan kerudungnya sampai menutupi dadanya, maka perintah untuk menutup wajah menjadi suatu keharusan sebagai pengikut dari perintah pertama, karena jika menutup leher dan dada saja diwajibkan maka menutup wajah lebih di utamakan karena wajah

merupakan tempat keelokan dan kecantikan seseorang, di samping juga sebagai sumber pembawa fitnah. Dan biasanya orang yang menginginkan kecantikan atau ketampanan tidak ada pertanyaan yang pertama kali diajukan melainkan tentang wajahnya, apabila cantik maka ia tidak melirik lagi pada anggota tubuh yang lainnya.

3) Firman Allah Ta'ala: "kecuali yang (biasa) nampak dari padanya".

Maksudnya adalah sesuatu yang memang harus terlihat seperti permukaan baju, oleh karena itu Allah berfirman: "kecuali yang (biasa) nampak dari padanya". Allah tidak mengatakan: "Apa yang di perlihatkan oleh mereka".

4) Selanjutnya di dalam ayat berisi larangan untuk menampakan perhiasan kecuali bagi orang-orang yang di bolehkan untuk melihatnya, maka hal itu menunjukkan bahwa perhiasan yang kedua ini bukan yang di maksud di dalam perhiasan yang pertama, adapun yang pertama adalah yang *dhoir* atau tidak boleh di perlihatkan bagi setiap orang, sedangkan perhiasan yang kedua adalah yang *bathin* yang tidak boleh di nampakan melainkan kepada orang-orang khusus, seperti suami dan saudaranya.

5) Apabila seorang wanita di larang untuk menghentakan kakinya (ketika berjalan) karena di takutkan akan menimbulkan fitnah bagi laki-laki yang mendengar suara sendalnya maka bagaimana dengan membuka wajah tentu hal itu lebih besar lagi kemungkinan membawa fitnahnya.

6) Pengkhususan disebutnya pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan terhadap wanita atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita, dengan dibolehkannya untuk menampakan perhiasan kepada mereka maka hal itu menunjukkan haramnya menampakan perhiasan bagi selain mereka dan yang terdepan adalah wajah.

Selain itu perintah tentang jilbab juga terdapat dalam QS. Al-A'raf ayat 26:

يٰٓبَنِي ٓءَادَمَ قَدْ ٓأَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِي سَوَءَ تَكْمٍ وَرِيْشًا ٓوَلِبَاسُ ٓالتَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ ٓءَايٰتِ ٓاللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

*“Hai anak Adam, Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa. Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.”*

#### 4. Batasan-batasan Jilbab

Dalam Al-Qur'an Surah An-Nur ayat 31 telah dijelaskan bahwa maksud *kerudung* dalam ayat tersebut adalah kain yang menutupi kepala. Kata “dada” juga meliputi “leher”. Dengan demikian ayat ini memeritahkan agar kerudung yang digunakan wanita wajib menutupi kepala, leher dan dada. Itulah batasan hijab yang diperintahkan.

Quraish Shihab mengatakan bahwa bagian-bagian badan yang tidak bisa dilihat oleh orang lain biasa disebut *aurat*. Kata ini berasal dari bahasa Arab *aurah* yang oleh beberapa ulama dinyatakan berasal dari kata

(*'awara*) atau bermakna hilang perasaan. Aurat dipahami sebagai sesuatu yang buruk atau sesuatu yang hendaknya diawasi karena ia kosong, atau rawan dan dapat menimbulkan bahaya atau rasa malu. Quraish Shihab melanjutkan bahwa penetapan batasan-batasan aurat bagi wanita bukan dimaksudkan untuk menghalangi wanita dari kegiatan bermasyarakat, karena apa yang diperintahkan oleh agama untuk menutup aurat, dan tidak bermaksud untuk menghalangi aktifitas para muslimah.

Murtadha Muthohari mengemukakan bahwa menutup aurat bukanlah adopsi dari budaya arab lalu diwajibkan oleh agama Islam. Pada zaman sekarang terutama di barat banyak yang mendukung pakaian terbuka dan hal tersebut dipandang sebagai sesuatu yang modern, seperti itulah dunia lalu digiring menuju *jahiliyah al-aula*.<sup>17</sup>

Wanita muslimah mengenakan hijab yang sesuai dengan ketentuan syariat saat keluar dari rumah yaitu pakaian yang islami dimana batasan-batasannya sudah ditetapkan *nash* dalam al-qur'an dan hadits. Wanita tidak boleh keluar dari rumah atau menampakkan diri di hadapan laki-laki lain yang bukan mahramnya dalam keadaan bersolek dan memakai wewangian.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Murtadha Muthahari. 1989. *Perspektif Al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan. Hal 67.

<sup>18</sup> Muhammad Ali Al-Hasyimi. 1997. *Jati Diri Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Hal 59.

## 5. Syarat-syarat Hijab/ Busana Muslimah <sup>19</sup>

Syarat-syarat jilbab yang sesuai syariat sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin dalam bukunya “Jilbab Wanita Muslimah” yaitu menutup seluruh badan selain muka dan telapak tangan, kain tebal dan tidak tembus pandang, lapang dan tidak sempit, tidak ada hiasan pada pakaian tersebut, tidak menyerupai orang kafir, pakaian anak laki-laki dan tidak menyolok.<sup>20</sup> Selain itu pada referensi lain dijelaskan bahwa syarat-syarat busana wanita adalah sebagai berikut;

- a. Busana tidak boleh berfungsi sebagai perhiasan sesuai dengan pengertian umum,
- b. Tidak terbuat dari kain tipis yang transparan
- c. Tidak ketat dan mencetak bentuk badan.
- d. Tidak menggunakan bahan pewangi yang menusuk hidung. Rasulullah saw pernah bersabda;
- e. Tidak menyerupai busana laki-laki, sesuai dengan sabda Rasulullah saw
- f. Tidak menyerupai busana orang kafir. Dalam beberapa ayat Al-Qur'an disebutkan bahwa umat islam tidak boleh mengikuti gaya hidup orang kafir setelah didatangkan kepada mereka bukti-bukti yang nyata dari Allah swt, Rasulullah saw juga sangat menekankan pentingnya umat islam memiliki identitas yang berbeda dari orang-

<sup>19</sup> Husein Sahab. 2004. *Jilbab Menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah*. Bandung : PT. Mizan Pustaka. Hal 62.

<sup>20</sup> Muhammad Nashruddin Al-Albani. 2002. *Jilbab Wanita Muslimah*. Yogyakarta: Media Hidayah. Hal 49.

orang kafir, bahkan dalam hal-hal kecil, seperti tatacara menyisir dan memanjangkan rambut.

- g. Busana itu tidak dikenakan untuk tujuan popularitas. Rasulullah saw bersabda;

Sedangkan pendapat ulama lain berkaitan dengan sifat pakaian wanita islam sebagaimana yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an dan Hadits adalah sebagaimana berikut:<sup>21</sup>

- a. Pakaian itu harus menutup aurat
- b. Pakaian tidak terlalu tipis sehingga tembus pandang
- c. Pakaian tidak terlalu ketat dan harus longgar agar leluasa dipakai, menutup bagian tubuh dan tidak menimbulkan fitnah. Hal ini sebagaimana terdapat dalam hadits dari Usamah bin Zaid ketika ia diberikan baju Qubthiyah yang tebal oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, ia memberikan baju tersebut kepada istrinya. Ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengetahuinya, beliau bersabda,

مرّها فلتجعل تحتها غلالة فإني أخاف أن تصف حجم عظمها

*“Perintahkanlah ia agar mengenakan baju dalam di balik Qubthiyah itu, karena saya khawatir baju itu masih bisa menggambarkan bentuk tubuh.”* (HR. Ad Dhiya' Al Maqdisi, Ahmad dan Baihaqi dengan sanad hasan).

- d. Pakaian itu berwarna suram atau gelap, misalnya warna hitam atau kelabu asap sehingga tidak menarik perhatian, terlebih untuk

<sup>21</sup> Muhammad bin Muhammad Ali. 2008. *Hijab Pakaian penutup Aurat Istri Nabi saw*. Jakarta: PT. Buku Kita. Hal 69.

pakaian luar atau biasa disebut dengan jilbab atau *abaya*. Hal ini berdasarkan beberapa *atsar* tentang perbuatan para sahabat wanita di zaman Rasulullah saw yang mengenakan pakaian yang berwarna selain hitam. Salah satunya adalah *atsar* dari Ibrahim An-Nakha'i:

*“Bahwa ia bersama Al-qomah dan Al-Aswad pernah mengunjungi para istri Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam dan ia melihat mereka mengenakan mantel-mantel berwarna merah.”*  
(HR. Ibnu Abi Syaibah dalam kitab *Al Mushannaf*)

- e. Pakaian tidak boleh diberi wewangian, demikian juga tubuh wanita karena bau-bauan itu ada pengaruhnya terhadap laki-laki *ajnabi* (اجنبى). Wanita yang keluar rumah dengan memakai wewangian sehingga laki-laki mencium baunya, oleh Rasulullah saw disifatkan sebagai *zaaniyah* (زانية), yaitu pelacur atau pezina. Salah satu sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkaitan tentang wanita-wanita yang memakai wewangian ketika keluar rumah adalah;

اَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لَيَجِدُوا رِيحَهَا، فَهِيَ زَانِيَةٌ

*“Siapapun perempuan yang memakai wewangian, lalu ia melewati kaum laki-laki agar mereka mendapatkan baunya, maka ia adalah pezina.”* (HR. Tirmidzi)

Syaikh Al Bani berkata, *“Wewangian itu selain ada yang digunakan pada badan, ada pula yang digunakan pada pakaian.”*

Syaikh juga mengingatkan tentang penggunaan *bakhur* yaitu wewangian yang dihasilkan dari pengasapan dan lebih banyak digunakan untuk pakaian. Maka hendaknya kita lebih berhati-hati lagi dalam menggunakan segala jenis bahan yang dapat

menimbulkan wewangian pada pakaian yang kita kenakan keluar, semisal produk-produk pelicin pakaian yang disemprotkan untuk menghaluskan dan mewangikan pakaian. Lain halnya dengan produk yang memang secara tidak langsung dan tidak bisa dihindari membuat pakaian menjadi wangi semisal deterjen yang digunakan ketika mencuci.

- f. Pakaian tidak *bertasyabbuh* dengan pakaian laki-laki, dengan kata lain pakaian wanita tidak meniru atau menyerupai pakaian yang biasa dikenakan oleh laki-laki pada umumnya. Terdapat hadits-hadits yang menunjukkan larangan seorang wanita menyerupai laki-laki atau sebaliknya. Salah satu hadits yang melarang penyerupaan dalam masalah pakaian adalah hadits dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu*, ia berkata;

*“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat pria yang memakai pakaian wanita dan wanita yang memakai pakaian pria.”* (HR. Abu Dawud).

- g. Pakaian itu buka *libasusy-syuroh*, yakni pakaian untuk bermegah-megah, untuk pamer atau berhias. Adapun *libas syuhrah* yang dimaksud adalah pakaian untuk mencari popularitas di tengah-tengah orang banyak, baik pakaian tersebut mahal, yang dipakai seseorang untuk berbangga dengan dunia dan perhiasannya, maupun pakaian yang bernilai rendah yang dipakai seseorang untuk menampakkan kezuhudan dan dengan tujuan riya.

Pada zaman jahiliyah dulu, wanita Arab menampakkan aurat seperti wanita pada zaman sekarang. Ada diantara mereka yang berkerudung menutup kepala dan leher belakang namun masih menampakkan wajah, leher depan dan dada.

Demikianlah, sesungguhnya islam telah membuat perbedaan yang jelas antara individu dan masyarakat, antara laki-laki dan perempuan.<sup>22</sup> Oleh karena itu perlu adanya hijab yang melindungi wanita dari pandangan laki-laki yang tidak berhak memandangnya. Hukum aurat dan hijab bertujuan untuk memelihara kehormatan, kesucian dan martabat kaum wanita, bukan untuk menghina atau menyiksa.

#### 6. Wanita dan Cadar

Dalam bahasa inggris, istilah *veil* (*voile*; dalam bahasa Perancis) biasa dipakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah yang meliputi mata, hidung atau mulut, atau tubuh perempuan di Timur tengah dan Asia Selatan. Makna leksikal yang dikandung kata ini adalah “Penutup”, dalam arti ‘menutupi’ atau ‘menyembunyikan’, atau ‘menyamarkan’. Dalam bahasa Arab kata *veil* tidak ada padanannya yang tepat.

*The encyclopedia of Islam* menyebutkan ratusan istilah untuk menunjukkan bagian-bagian pakaian yang kebanyakan digunakan untuk padanan kata *veiling*, beberapa istilah yang dapat disebutkan antara lain

---

<sup>22</sup> Ibid, Hal 71.

'*abaya, burqu*', *burnus, disydasya, gallaiyah, gina*', *habarah, hayik, jellabah, mungub, milayah, niqab, dan yashmik.*

Pada prinsipnya, islam tidak menginginkan wanita menjadi penggoda laki-laki dan merusak tatanan sosial. Berdasarkan prinsip itu dapat dinyatakan bahwa cadar tidak diharuskan dan tidak pula dilarang.

Hukum pemakaiannya sangat tergantung pada kondisi pribadi dan sosial wanita. Jika seorang wanita memiliki wajah cantik yang dapat menggoda dan mempengaruhi setiap laki-laki yang melihatnya, maka ia wajib menutupi wajahnya. Jika wanita tersebut memiliki wajah yang biasa saja, maka ia tidak wajib menutupi wajahnya.

Memakai cadar bukanlah sekedar budaya timur-tengah, namun budaya Islam dan ajaran Islam yang sudah diajarkan oleh para ulama Islam sebagai pewaris para Nabi saw yang memberikan pengajaran kepada seluruh umat Islam. Jika memang budaya Islam ini sudah dianggap sebagai budaya lokal oleh masyarakat timur-tengah, maka tentu ini adalah perkara yang baik karena memang demikian sepatutnya, seorang muslim berbudaya Islam.

Diantara bukti lain bahwa cadar adalah budaya Islam adalah:

1. Sebelum turun ayat yang memerintahkan berhijab atau berjilbab, budaya masyarakat Arab jahiliyah adalah menampakkan aurat, bersolek jika keluar rumah, berpakaian seronok atau disebut dengan *tabarruj*. Oleh karena itu Allah swt berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 33:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

*“Hendaknya kalian (wanita muslimah), berada di rumah-rumah kalian dan janganlah kalian ber-tabarruj sebagaimana yang dilakukan wanita jahiliyah terdahulu”*

Sedangkan, yang disebut dengan jahiliyah adalah masa ketika Rasulullah saw belum di utus sebagai Rasul. Ketika Islam datang, Islam mengubah budaya buruk ini dengan memerintahkan para wanita untuk berhijab. Hal ini membuktikan bahwa hijab atau jilbab adalah budaya yang berasal dari Islam.

2. Ketika turun ayat tentang hijab, para wanita muslimah yang beriman kepada Rasulullah saw seketika itu mereka mencari kain apa saja yang bisa menutupi aurat mereka. ‘Aisyah *Radhiallahu’anha* berkata: “Wanita-wanita Muhajirin, ketika turun ayat ini: “Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dada (dan leher) mereka.” (QS. An-Nur ayat 31), mereka merobek selimut mereka lalu mereka berkerudung dengannya.” (HR. Bukhari 4759) menunjukkan bahwa sebelumnya mereka tidak berpakaian yang menutupi aurat sehingga mereka menggunakan kain yang ada dalam rangka untuk mentaati ayat tersebut.

Singkat kata, para ulama sejak dahulu telah membahas hukum memakai cadar bagi wanita. Sebagian mewajibkan, dan sebagian lagi berpendapat hukumnya *sunnah*. Tidak ada diantara mereka yang mengatakan bahwa pembahasan ini hanya berlaku bagi wanita muslimah arab atau timur-tengah saja.

Dalam QS. An-Nur ayat 31 dan terdapat pula dalam hadits yang memerintahkan laki-laki untuk menundukkan pandang atau menahan mata karena adanya beberapa sebab: <sup>23</sup>

- a. Karena ada wanita-wanita yang *maksyuuf* (مكشوف), yakni membuka wajahnya karena keadaan darurat
- b. Karena ada wanita-wanita yang membuka wajahnya ketika shalat di tempat terbuka seperti di masjid ketika ihram
- c. Karena di dalam masyarakat ada beberapa orang wanita yang rusak akhlaqnya atau wanita-wanita munafik
- d. Karena adanya wanita-wanita hamba sahaya yang keluar rumah untuk melakukan sesuatu urusan. Dengan demikian mata perlu ditundukkan agar menghindari fitnah
- e. Karena adanya wanita-wanita kafir (*ahludz-dzimmah*) yang pakaiannya tidak menutup aurat seperti wanita beriman. Para ulama mengatakan bahwa menundukkan pandangan terhadap mereka bukan untuk menghormati mereka atau menjaga kehormatan mereka, melainkan agar terpelihara dari fitnah.

---

<sup>23</sup> Ibid, Hal 60.

## 2.2 IDENTITAS SOSIAL

### 1. Definisi Identitas Sosial

*Social identity theorists have suggested that there are two broad classes of identity, which define different types of self: (1) social identity, which defines the self in terms of group memberships, and (2) personal identity, which defines the self in terms of idiosyncratic personal relationships and trait. Social identity is associated with group and intergroup behavior such as ethnocentrism, ingroup bias, group solidarity, intergroup discrimination, conformity, normative behaviour, stereotyping and prejudice.*<sup>24</sup>

Dari sudut pandang etimologi dijelaskan bahwa identitas berasal dari bahasa Inggris yaitu “*identity*” yang dapat diartikan sebagai ciri-ciri tanda-tanda atau jati diri.

Erikson memandang identitas yaitu mengacu pada rasa yang satu adalah sebagai pribadi dan sebagai kontributor untuk masyarakat.<sup>25</sup> Pada dasarnya teori identitas sosial mengkategorisasikan identitas dengan dua macam, yaitu identitas sosial dan identitas personal. Identitas sosial lebih mengacu pada sebuah konsep identitas individu atas ketergabungan dalam kelompok sedangkan identitas personal merupakan pendefinisian diri seseorang sebagai individu yang berbeda dalam berperilaku, keyakinan atau sikap.

Hogg dan Abram (1990) menjelaskan bahwa *social identity* merupakan rasa keterkaitan, peduli, bangga dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota

<sup>24</sup> Hogg, Michael A., Vaughan, M. Graham. 2005. *Social Psychology fourth edition*. Gosport: Ashford Colour Press. Hal 127.

<sup>25</sup> Justin, T. Sokol. “*Identity Development Through the Lifetime: An Examination of Eriksonian Theory*”. *Graduate Journal of Counseling Psychology*, Vol 1, Iss 2. Hal 142.

yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat. Identitas sosial adalah pengetahuan seseorang bahwa mereka termasuk dalam kelompok sosial.

Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu yang berasal dari persepsi keanggotaannya pada kelompok sosial (Hogg & Vaughan, 2002). Identitas sosial juga merupakan bagian dari konsep diri individu yang diperoleh dari keanggotaan individu dalam kelompok, nilai-nilai yang dimiliki individu dalam kelompok dan ikatan emosional yang didapatkan individu dalam kelompok.<sup>26</sup>

*Social identity can be a very important aspect of self-concept. For example, Citrin, Wong and Duff (2001) report a study that found that 46 per cent of Americans felt being an American, a social identity, was the most important thing in their life.*<sup>27</sup>

Identitas sosial adalah salah satu aspek penting dalam konsep diri individu yang terbentuk karena ketergabungan individu tersebut dalam sebuah kelompok tertentu. William James (dalam Walgito, 2002) menjelaskan bahwa *social identity* lebih diartikan sebagai diri pribadi dalam interaksi sosial, dimana diri adalah segala sesuatu yang dapat dikatakan orang tentang dirinya sendiri, bukan hanya tentang tubuh dan keadaan fisiknya sendiri, melainkan juga tentang anak-istrinya, rumahnya, pekerjaannya, nenek moyangnya, teman-temannya, dan lain-lain.

<sup>26</sup> Ellemers, K., & Ouwerkerk, J. 1999. *Self Categorization, Commitment, and Group Self Esteem as Related but Distinct Aspect of Social Identity*. European Journal of Social Psychology, 29. Hal 371-389.

<sup>27</sup> Hogg, Michael A., Vaughan, M. Graham. 2005. *Social Psychology fourth edition*. Gosport: Ashford Colour Press. Hal 127.

Identitas sosial juga tentang siapa dirinya termasuk didalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain. Identitas sosial mencakup banyak karakteristik yang dapat mewakili diantaranya yaitu gender, hubungan interpersonal, konsep diri dan lain-lain, jadi dalam identitas sosial individu mengasosiasikan diri mereka dengan kelompok sosial dan peran yang mempengaruhi perilaku dan tindakan mereka.

Identitas sosial adalah pengetahuan seseorang bahwa ia milik suatu lingkungan sosial atau kelompok. Sedangkan kelompok sosial adalah seperangkat individu yang memegang identifikasi sosial umum atau melihat diri mereka sebagai anggota kategori sosial yang sama. Identitas sosial juga tentang siapa dirinya termasuk didalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain. Identitas sosial mencakup banyak karakteristik yang dapat mewakili diantaranya yaitu gender, hubungan interpersonal, konsep diri dan lain-lain.

Jenkin (2000) menjelaskan proses identitas sosial sebagai interaksi terus menerus antara individu dan kelompok, dan antara individu dan kelompok dan antara kelompok individu dan keluar. Memiliki identitas sosial tertentu berarti menjadi satu dengan kelompok tertentu, menjadi seperti orang lain dalam kelompok, dan melihat sesuatu dari perspektif

kelompok sehingga dasar intensitas sosial yaitu berada di dalam keseragaman persepsi dan tindakan antara anggota kelompok.<sup>28</sup>

Memiliki identitas sosial tertentu menjadi satu dengan kelompok tertentu, menjadi seperti orang lain dalam kelompok, dan melihat sesuatu dari perspektif kelompok sehingga dasar identitas sosial yaitu berada di dalam keseragaman persepsi dan tindakan antara anggota kelompok.

Individu memperoleh identitas diri mereka sebagian besar merupakan kategori sosial darimana mereka berasal. Individu memiliki banyak kategori sosial yang berbeda dan dengan demikian berpotensi memiliki banyak identitas yang berbeda. Ini dapat dibayangkan bahwa pengalaman hidup dua orang dapat identik, sehingga tidak dapat dihindari bahwa setiap orang memiliki kejadian unik dan berbeda. Dengan cara ini maka dapat menjelaskan keunikan dalam diri manusia dimana setiap individu secara unik ditempatkan dalam struktur sosial dan dengan demikian unik.

Menurut Cris Barker, “pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang dimiliki bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakan individu dengan yang lain”.

---

<sup>28</sup> Stets, J. E., & Burke, P.J. 2000. *Identity Theory and Social Identity Theori. Social Psychology Quartely*. Vol 63. Washington: Washington State University. Hal 224-237.

Dalam Robert A Baron dan Don Byrne, menurut Sherman (1994) “setiap orang berusaha membangun sebuah identitas sosial, sebuah representasi diri yang membantu kita mengkonseptualisasikan dan mengevaluasi siapa diri kita.<sup>29</sup> Dengan mengetahui siapa diri kita, maka kita dapat mengetahui siapa diri sendiri (*self*) dan siapa orang lain (*others*)”. Dengan kata lain Byrne mengartikan identitas sosial sebagai definisi seseorang tentang siapa dirinya termasuk didalamnya atribut pribadi yang dibaginya bersama dengan orang lain.<sup>30</sup>

Michael Hogg menjelaskan bahwa perspektif identitas sosial adalah kesadaran diri yang fokus utamanya secara khusus lebih diberikan pada hubungan antar kelompok, atau hubungan antar individu anggota kelompok kecil. Identitas sosial terbentuk oleh internal kelompok dan eksternal. Identitas dibangun berdasarkan asumsi yang ada pada kelompok tersebut.<sup>31</sup>

Definisi lain oleh Bilig mengungkapkan bahwa identitas sosial adalah sebuah proses yang mengikatkan individu pada kelompoknya dan yang menyebabkan individu menyadari diri sosialnya (*social self*).<sup>32</sup> Sedangkan menurut Deaux identitas sosial adalah sebuah definisi diri yang menandu bagaimana kita mengkonseptualisasi dan mengevaluasi diri.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Baron, R.A., Byrne. 2003. *Psikologi Sosial: Jilid 1*. Jakarta: Erlangga. Hal 162.

<sup>30</sup> Ibid, Hal 163.

<sup>31</sup> Hogg, Michael A., Vaughan, M. Graham. 2005. *Social Psychology fourth edition*. Gosport: Ashford Colour Press. Hal 128.

<sup>32</sup> Sarwono, S.W. 2001. *Psikologi Sosial : Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka. Hal 22.

<sup>33</sup> Baron, R.A., Byrne. 2003. *Psikologi Sosial: Jilid 1*. Jakarta: Erlangga. Hal 163.

Pembentukan identitas sosial dilakukan untuk melakukan kategorisasi antara siapa saya dan mereka. Dengan demikian maka muncul kontesasi kelompok untuk membandingkan aspek positif kelompok dengan yang lain. Aspek ini yang disebut dengan *prototype* dari internal kelompok. Selain itu, melalui proses perbandingan sosial, individu yang memiliki kesamaan diri tertentu dalam kelompok dikategorikan dengan diri yang sama dan diberi label dalam kelompok, sedangkan orang yang berbeda dan tidak memiliki kesamaan dalam kategori diri kelompok dikategorikan sebagai kelompok keluar. Identitas sosial termasuk emosional, evaluatif, dan lainnya berkorelasi psikologis dalam klasifikasi kelompok.<sup>34</sup>

Identitas adalah salah satu hal paling penting karena individu pasti memiliki dorongan kuat untuk menganggap bahwa dirinya baik dan memiliki identitas serta harga diri yang positif. Teori identitas sosial menjelaskan bahwa individu juga dapat memperoleh identitas sosial melalui keanggotaannya pada kelompok tersebut.

Turner mengemukakan bahwa untuk mencapai dan mempertahankan identitas sosial yang positif, individu cenderung mengutamakan kelompok sendiri (*in group*) dibandingkan kelompok lain atau individu yang lain (*out group*). Hal ini dapat menimbulkan intergroup bias dimana individu memberi penilaian yang tidak objektif untuk

---

<sup>34</sup> Turner. J. C., Michael A. H., Penelope. J. O., Stephen. D.R., and Margaret, S.W. 1989. *Rediscovering the Social Group: A Self Categorization Theory*. New York: Basic Blackwell. Hal 20.

kelompoknya dan cenderung untuk lebih mengutamakan kelompoknya sendiri dibanding kelompok yang lain.

Teori identitas sosial mengatakan bahwa *intergroup bias* terjadi karena adanya kebutuhan anggota kelompok untuk menilai kelompoknya sendiri dan mengetahui tentang dirinya secara positif. Bias ini berupa: (1) Menampilkan perilaku diskriminatif dalam upayanya untuk meningkatkan harga dirinya, (2) Individu yang tadinya memiliki harga diri yang rendah berusaha meningkatkan harga dirinya agar mencapai tingkat normal atau tinggi.

Michael A Hogg (2004) juga menjelaskan bahwa identitas sosial secara umum dipandang sebagai analisa tentang hubungan-hubungan *inter-group* antar kategori sosial dalam skala besar, selain itu identitas sosial juga diartikan sebagai proses pembentukan konsepsi kognitif kelompok sosial dan anggota kelompok. Lebih sederhana lagi identitas sosial adalah kesadaran diri secara khusus diberikan kepada hubungan antar kelompok dan hubungan antar individu dalam kelompok. Pembentukan kognitif sosial dapat dipengaruhi oleh pertemuan antara anggota individu dalam kelompok, orientasi peran individu dan partisipasi individu dalam kelompok sosialnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk menunjukkan identitas sosial sangat bergantung pada semua tindakan yang dilakukan dalam kehidupan kelompok sosial tempat dimana individu tersebut tergabung. Identitas sosial suatu kelompok memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan

kelompok sosial yang lain. Identitas sosial juga merupakan bagian dari konsep diri individu dalam setiap interaksi sosial sebagai anggota dari kelompok, dimana didalamnya mencakup nilai-nilai dan emosi-emosi penting yang melekat dalam diri individu sebagai anggotanya.

**Table 2.1** *Self and self attributes as a function of Social versus Personal level of identity, and identity versus relationship types of attribute*

	<i>Identity attributes</i>	<i>Relationship attributes</i>
<i>Social Identity</i>	<u><i>Collective self</i></u> Set of attributes shared with others and contrasted with a specific outgroup or with outgroups in general	<u><i>Collective relational self</i></u> Set of attributes specifying the relationship between self as an ingroup member and specific others as ingroup or outgroup members
<i>Personal Identity</i>	<u><i>Individual self</i></u> Set of attributes unique to self and contrasted with specific other individuals or with other individuals in general	<u><i>Individual relational self</i></u> Set of attributes specifying the relationship between self as a unique individual and others as individuals

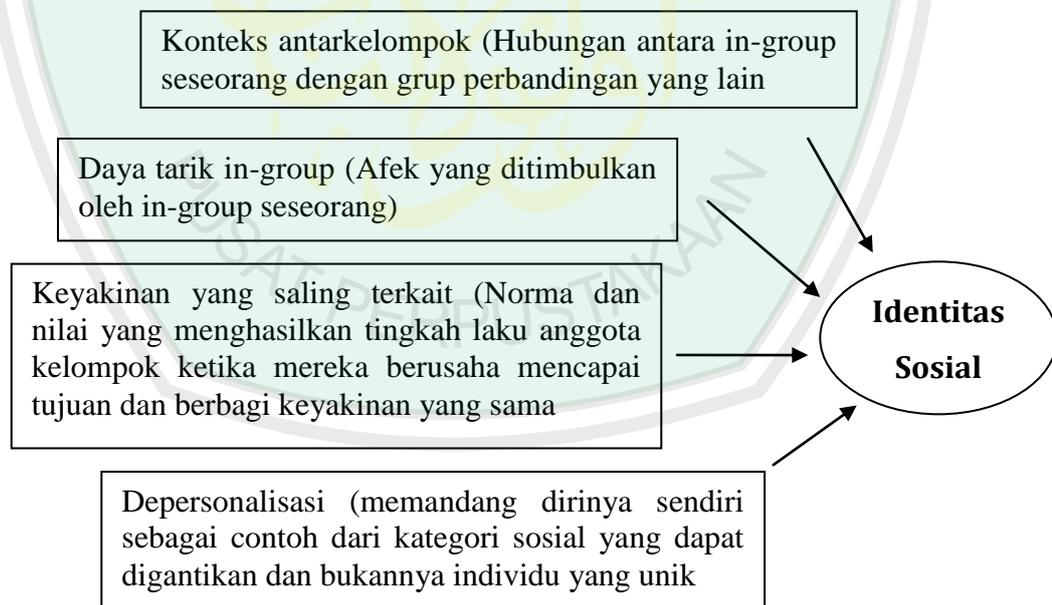
## 2. Dimensi Identitas Sosial

Identitas sosial mencakup banyak karakteristik unik, seperti nama seseorang dan konsep *self*, selain banyak karakteristik lainnya yang serupa dengan orang lain (Sherman, 1994). Ketika individu berinteraksi dengan orang asing tanpa identitas atau melakukan interaksi dengan orang asing yang dilihat maka individu akan cenderung mengkategorisasikan dirinya terhadap grup-grup tersebut dan memiliki stereotip tentang orang lain atas dasar kelompok dimana mereka menjadi anggotanya.<sup>35</sup>

<sup>35</sup> Baron, D. Byrne. 2003. *Psikologi Sosial edisi kesepuluh*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. Hal 163.

Sementara itu, *ingroup* “us” didefinisikan sebagai sekelompok orang yang saling berbagi rasa kebersamaan dan berbagi perasaan tentang identitas yang sama. Sedangkan *outgroup* “them” didefinisikan sebagai kelompok orang yang dipersepsikan sebagai kelompok yang berbeda sama sekali dari suatu *ingroup* (Myers, 1999).

Menurut Jackson dan Smith (1999), identitas sosial dapat dikonseptualisasikan paling baik dalam empat dimensi: persepsi dalam konteks antar kelompok, daya tarik *in-group*, keyakinan yang saling terkait, dan depersonalisasi. Peran yang dimainkan oleh identitas sosial dalam hubungan antar kelompok tergantung pada dimensi mana yang berlaku.<sup>36</sup>



Skema 2.1 Empat Dimensi Identitas Sosial<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Ibid, Hal 163.

<sup>37</sup> Sumber; Jackson dan Smith 1999 dalam Baron, D. Byrne. 2003. *Psikologi Sosial edisi kesepuluh*. Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama. Hal 163.

Jackson dan Smith (1999), menyatakan bahwa hal yang mendasari keempat dimensi tersebut adalah dua tipe dasar identitas: aman dan tidak aman. Ketika identitas aman memiliki derajat yang tinggi, individu cenderung mengevaluasi *out-group*, dan kurang yakin pada homogenitas *in-group*. Sebaliknya, identitas tidak aman dengan derajat yang tinggi berhubungan dengan evaluasi yang sangat positif terhadap *in-group*. Dalam identitas sosial, individu akan mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial atau atribut yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok (Vaughan & Hogg, 2002).<sup>38</sup>

*Brewer and Gardner (1996) distinguish between three forms of self: (1) individual self (defined by personal traits that differentiate the self from all others); (2) the relational self (defined by dyadic relationships that assimilate the self to significant other persons); (3) the collective self (defined by group membership that differentiates 'us' from 'them').*<sup>39</sup>

Dalam hal ini, Brewer & Gardner (1996), terdapat tiga bentuk diri yang menjadi dasar bagi seseorang dalam mendefinisikan dirinya adalah sebagai berikut:<sup>40</sup>

1. *Individual self*, yaitu diri yang didefinisikan berdasarkan trait pribadi yang membedakan dengan orang lain.
2. *Relational self*, yaitu diri didefinisikan berdasarkan hubungan interpersonal yang dimiliki dengan oranglain.

<sup>38</sup> Sarlito, W. Sarwono. dan Eko, A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal 55.

<sup>39</sup> Hogg, Michael A., Vaughan, M. Graham. 2005. *Social Psychology fourth edition*. Gosport: Ashford Colour Press. Hal 127.

<sup>40</sup> Op Cit. Sarlito. W. Sarwono, dan Eko, A. Meinarno. 2002. Hal 55.

3. *Collective self*, yaitu diri didefinisikan berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial.

Setiap individu memiliki ketiga bentuk diri tersebut, namun ketika diminta mendefinisikan diri muncul kecenderungan tertentu yang khas antara orang dengan latarbelakang budaya individualis yang menekankan independensi dan budaya kolektifis yang menekankan interdependensi (Matsumoto & Juang, 2004).<sup>41</sup>

Individu yang tidak memiliki identitas personal yang positif akan meningkatkan *self-esteem* mereka dengan cara mengidentifikasi diri mereka dengan suatu kelompok tertentu (Myers, 1999). Brown (2005) mengatakan bahwa kesuksesan atau kegagalan kelompok akan meningkatkan atau menurunkan *self-esteem* anggotanya.

Tajfel dan Turner (dalam Brown, 2005) mengasumsikan bahwa orang secara umum lebih suka memandang dirinya secara positif daripada secara negatif. Karena sebagian citra diri individu didefinisikan berdasarkan keanggotaan dalam kelompok. Hal ini juga menyiratkan kelompok kita sendiri dengan sorot mata yang lebih positif dalam hubungannya dengan kelompok-kelompok yang kita tidak menjadi bagiannya. Kecenderungan umum untuk membuat perbandingan antarkelompok yang terbias inilah yang merupakan inti motivasional teori Tajfel dan Turner.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Ibid, Hal 56.

<sup>42</sup> Brown, R. 2005. *Prejudice: Menangani "prasangka" dari perspektif psikologi sosial*. Penerjemah: Helly P. Soejipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

### 3. Teori Identitas Sosial

Teori identitas sosial dikembangkan oleh Tajfel dan Turner (Turner dkk, 1987). Turner mengatakan bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut.

Menurut teori ini, perilaku kelompok terjadi karena adanya dua proses penting, yaitu proses kognitif dan proses motivasional. Proses kognitif membuat individu melakukan kategorisasi pada berbagai stimulus yang dihadapi, termasuk pada kelompok yang ia temui, sehingga individu cenderung untuk memandang orang lain sebagai anggota *in-group* atau anggota *out-group* (Hogg dan Abrams, 1990). Sementara itu sebagai proses motivasional, perilaku yang ditampilkan anggota kelompok merupakan usaha individu agar memperoleh harga diri dan identitas sosial yang positif. Setiap individu memiliki motivasi untuk memiliki harga diri yang positif, untuk itu ia mengidentifikasikan diri pada kelompok tertentu terutama yang memiliki kualitas positif.<sup>43</sup>

*Social identity theory has grown to be a major influence on how social psychologists conceptualise the relationship between social categories and self-concept (see Hogg, 2003b; Hogg & Abrams, 1988, 2003). The social identity approach has its origins in the work of Henry Tajfel on social categorization, intergroup relations, social comparison, prejudice and stereotyping (e.g. Tajfel, 1969, 1974; Tajfel & Turner, 1979), and in later theorizing by John Turner and his associates on the role of self-categorization in generating group behaviour associated*

---

<sup>43</sup> Ibid, Hal 252.

*with collective self-conception (Turner, Hogg, Oakes, Reicher & Wetherell, 1987).*<sup>44</sup>

Menurut Jacobson (2003) teori identitas sosial berfokus terhadap individu dalam mempersepsikan dan menggolongkan diri mereka berdasarkan identitas personal dan sosial mereka. Melalui proses perbandingan sosial (*social comparison process*), orang-orang yang memiliki kesamaan dikategorikan bagian dalam kelompok (*ingroup*), sedangkan orang yang berbeda dikategorikan sebagai kelompok luar (*outgroup*).<sup>45</sup>

Teori identitas sosial berpendapat bahwa motif penting yang ada dibalik sikap dan perilaku antar kelompok adalah motif untuk membentuk atau mempertahankan sebuah identitas positif yang memuaskan. Dalam teori ini, perilaku kelompok menekankan adanya tiga struktur dasar:<sup>46</sup>

1. Kategorisasi, yaitu proses dimana individu mempersepsi dirinya sama atau identik dengan anggota lain dalam kelompok yang sama, individu juga akan bertingkah laku sesuai dengan kategori dimana ia masuk didalamnya. Kategorisasi ini akan mendorong individu untuk menekankan kesamaan dengan sesama anggota yang berada dalam kelompok yang sama, dan menekankan perbedaan dengan anggota kelompok dari kelompok yang lain. Kategorisasi sosial

---

<sup>44</sup> Hogg, Michael A., Vaughan, M. Graham. 2005. *Social Psychology fourth edition*. Gosport: Ashford Colour Press. Hal 127.

<sup>45</sup> Op Cit, Brown, R., Hal 253.

<sup>46</sup> Sarlito, W. Sarwono. dan Eko, A. Meinarno. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal 55.

adalah proses penempatan diri seseorang sebagai anggota suatu kelompok dan bukan anggota kelompok yang lainnya.

2. Identitas, hal ini dapat didefinisikan sebagai citra diri, konsep diri atau pemaknaan seseorang terhadap diri sendiri (Augoustinos dan Walker, 1995; Hogg dan Abrams, 1990). Identitas merupakan hal yang penting karena setiap individu memiliki dorongan kuat untuk menganggap bahwa dirinya baik dan memiliki identitas serta harga diri yang positif.
3. Perbandingan sosial, penilaian seseorang tentang diri sendiri tidak mungkin dilakukan tanpa melakukan perbandingan dengan orang lain. Individu memaknai dan menilai dirinya berdasarkan kelompok dimana ia berada dan menggunakan kelompoknya sendiri sebagai acuan utama. Individu juga memperoleh identitas sosial melalui keanggotaannya pada kelompok tersebut (Hogg dan Abrams, 2000). Perbandingan sosial yaitu perbandingan karakteristik *ingroup* dengan *outgroup* yang secara subjektif membantu individu membuat penilaian khusus tentang identitas sosialnya dibanding identitas sosial yang lain.

Kurangnya suatu identitas personal yang positif menyebabkan seseorang sering kali mencari harga diri dengan identifikasi kepada suatu kelompok. Ketika identitas personal dan sosial seseorang tergabung, maka

individu cenderung menjadi lebih bersedia untuk berjuang atau bahkan mati demi kelompok (Swann dkk., 2009).<sup>47</sup>

Setiap individu mempunyai dorongan untuk memiliki identitas sosial yang positif, baik itu dalam kondisi yang menguntungkan maupun mengancam eksistensinya.<sup>48</sup> Dalam situasi yang kurang menguntungkan, individu cenderung akan melakukan mobilitas individual untuk mencari sumber-sumber nilai baru yang dapat menjamin citra positif identitas sosialnya. Cara yang lazim ditempuh adalah dengan mengadopsi nilai-nilai, kebiasaan, dan identitas kelompok atau budaya lain.<sup>49</sup>

#### 4. Motivasi identitas sosial

*Social identity* dimotivasi oleh dua proses yaitu *self-enhancement* dan *uncertainty reduction* yang menyebabkan individu untuk berusaha lebih baik dibandingkan kelompok lain. Motivasi ketiga yang juga berperan adalah *optimal distinctiveness*. Burke (2006) menjelaskan ketiganya seperti berikut ini:

##### a. *Self-enhancement dan positive distinctiveness*

*Positive distinctiveness* mencakup keyakinan bahwa “kelompok kita” lebih baik dibandingkan “kelompok mereka”. Kelompok dan anggota yang berada didalamnya berusaha untuk mempertahankan *positive distinctiveness* tersebut karena hal itu menyangkut dengan

<sup>47</sup> David Myers. 2012. *Social Psychology II*, edisi kesepuluh. Jakarta: Salemba Humanika. Hal 31.

<sup>48</sup> Haslam, A.S. 2001. *Psychology in Organizations: The Social Identity Approach*. London: Sage.

<sup>49</sup> Tajfel, H., & Turner, J.C. 1979. *An Integrative Theory of Social Conflict in Austin, W. dan Worschel, S. eds. The Social Psychology of Intergroup Relation*. Monterey: Books Cole.

martabat, status, dan kelekatan dengan kelompoknya. *Positive distinctiveness* seringkali dimotivasi oleh harga diri anggota kelompok. Ini berarti bahwa harga diri yang rendah mendorong terjadinya identifikasi kelompok dan perilaku antar kelompok. Dengan adanya identifikasi kelompok, harga diri pun mengalami peningkatan. *Self-enhancement* tak dapat disangkal juga terlibat dalam proses identitas sosial. Karena motif individu untuk melakukan *social identity* adalah untuk memberikan aspek positif bagi dirinya, misalnya meningkatkan harga dirinya yang berhubungan dengan *self-enhancement*.

b. *Uncertainty Reduction*

Motif *social identity* yang lain adalah *uncertainty reduction*. Motif ini secara langsung berhubungan dengan kategorisasi sosial. Individu berusaha mengurangi ketidakpastian subjektif mengenai dunia sosial dan posisi mereka dalam dunia sosial. Individu lebih memilih untuk mengetahui siapa mereka dan bagaimana seharusnya mereka berperilaku. Selain mengetahui dirinya, mereka juga tertarik untuk mengetahui siapa orang lain dan bagaimana seharusnya orang lain tersebut berperilaku.

Kategorisasi sosial dapat menghasilkan *uncertainty reduction* karena memberikan *group prototype* yang menggambarkan bagaimana orang (termasuk dirinya) seharusnya berperilaku dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam *uncertainty reduction*,

anggota kelompok terkadang langsung menyetujui status keanggotaan mereka karena menentang status kelompok berarti meningkatkan ketidakpastian *self-conceptualnya*. Individu yang memiliki ketidakpastian dengan cara mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang statusnya tinggi atau rendah. Kelompok yang telah memiliki kepastian *self-conceptual* akan dimotivasi oleh *self-enhancement* untuk mengidentifikasi dirinya lebih baik terhadap kelompoknya

c. *Optimal Distinctiveness*

Motif ketiga yang terlibat dalam proses *social identity* adalah *optimal distinctiveness*. Menurut Brewer (1991) individu berusaha menyeimbangkan dua motif yang saling berkonflik (sebagai anggota kelompok atau sebagai individu) dalam meraih *optimal distinctiveness*, individu berusaha untuk menyeimbangkan kebutuhan mempertahankan perasaan individualitas dengan kebutuhan menjadi bagian dalam kelompok yang menghasilkan definisi dirinya sebagai anggota kelompok (Ellemers, 1999).

## 5. Komponen Identitas Sosial

Tajfel (1978) mengembangkan *social identity theory* sehingga terdiri dari tiga komponen yaitu *cognitive component (self categorization)*, *evaluative component (group self esteem)*, dan *emotional component (affective component)*, yaitu :

a. *Cognitive component*

Kesadaran kognitif atas keanggotaannya dalam kelompok, seperti *self categorization*, dalam hal ini *self categorization* adalah individu mengkategorisasikan dirinya dengan kelompok tertentu yang akan menentukan kecenderungan mereka untuk berperilaku sesuai dengan keanggotaan kelompoknya.

*Categorisation accentuates perceived similarities within and differences between groups in dimensions believed to be correlated with the categorization. The effect is amplified where the categorization and/or dimension has subjective importance, relevance or value.*<sup>50</sup>

Komponen kognitif juga berhubungan dengan *self stereotyping* yang menghasilkan identitas pada diri individu dan anggota kelompok lain yang satu kelompok dengannya. *Self stereotyping* dapat memunculkan perilaku kelompok (Hogg, 2001).

*Stereotypes are widely shared generalizations about members of a social group (Hilton & von Hippel, 1996; Leyens, Yzerbyt, & Schadron, 1994; Macrae, Stangor, & Hewstone, 1996). Stereotypes and stereotyping are central aspects of prejudice and discrimination and of intergroup behaviour as a whole.*<sup>51</sup>

b. *Evaluative component*

*Evaluative component* merupakan nilai positif atau negatif yang dimiliki oleh individu terhadap keanggotaannya dalam kelompok,

<sup>50</sup> Hogg, Michael A., Vaughan, M. Graham. 2005. *Social Psychology fourth edition*. Gosport: Ashford Colour Press. Hal 55.

<sup>51</sup> Ibid, Hal 54.

seperti *group self esteem*. Komponen ini menekankan pada nilai-nilai yang dimiliki individu terhadap keanggotaan kelompoknya.

*Self esteem is closely associated with social identity – by identifying with a group, that group’s prestige and status in society attaches to one’s self-concept. Thus, all things being equal, being identified as belonging to the group of obese people people is less likely to mediate positive self esteem than being identified as belonging to the group of Olympic athletes (Crandall, 1994). However there is a general caveat – members of stigmatized social groups can generally be extremely creative in avoiding the self esteem consequences of that group membership (Crocker & Major, 1989; Crocker, Major & Steele, 1998).<sup>52</sup>*

c. *Emotional component*

Komponen ini merupakan perasaan keterlibatan emosional terhadap kelompok, seperti *affective commitment*. *Emotional component* lebih menekankan pada seberapa besar perasaan emosional yang dimiliki individu terhadap kelompoknya (*affective commitment*). Komitmen afektif cenderung lebih kuat dalam kelompok yang dievaluasi secara positif karena kelompok lebih berkontribusi terhadap *social identity* yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa identitas individu sebagai anggota kelompok sangat penting dalam menunjukkan keterlibatan emosionalnya yang kuat terhadap kelompoknya walaupun kelompoknya diberikan karakteristik negatif.

---

<sup>52</sup> Ibid, Hal 134.

## 2.3 KELOMPOK

### 1. Definisi kelompok

“... a collection of persons who are perceived to be bonded together in a coherent unit to some degree” (Baron, Branscombe, & Byrne, 2008, p.380). (“... sekelompok orang yang merasa terikat bersama dalam unit koheren pada beberapa tingkatan”).<sup>53</sup>

“...two or more people who share a common definition and evaluation of themselves and behave in accordance with such definition” (Vaughan & Hagg, 2005, p.182). (“...Dua atau lebih orang yang berbagai definisi dan evaluasi yang serupa tentang diri mereka dan bersikap berdasarkan defiiisi tersebut”).<sup>54</sup>

“...two or more individuals in face-to-faca interaction, each aware of his/her memberships in the group, each aware of the others who belong to the group, and each aware of their positive interdependence as they strive to achieve mutual goals” (Johnson & Johnson dalam Voughan & Hagg, 2005, hlm 183). (“...dua atau lebih individu berinteraksi secara langsung, masing-masing peduli dengan hubungannya dalam sebuah grup, masing-masing peduli dengan orang lain yang menjadi anggota grup, dan masing-masing peduli dengan ketergantungan positif mereka sehingga dapat berusaha mencapai tujuan bersama.”).<sup>55</sup>

Ahli dinamika kelompok, Marvin Shaw (1981) berpendapat bahwa semua kelompok memiliki satu kesamaan, yaitu anggota mereka saling berinteraksi. Oleh karena itu ia mendefinisikan kelompok sebagai dua atau lebih orang yang saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain.<sup>56</sup>

<sup>53</sup> Sarlito, W. Sarwono. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal 168.

<sup>54</sup> Ibid, Hal 168.

<sup>55</sup> Ibid, Hal 168.

<sup>56</sup> David Myers. 2012. *Social Psychology I*, edisi kesepuluh. Jakarta: Salemba Humanika. Hal 354.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kelompok mempunyai hal-hal berikut:<sup>57</sup>

1. Sekelompok orang (dua atau lebih)
2. Memersepsi dan dipersepsi sebagai satu kesatuan
3. Ada interaksi antaranggota
4. Ada saling ketergantungan satu sama lain
5. Memiliki tujuan bersama
6. Anggota kelompok merasa dirinya sebagai bagian dari kelompok

Dengan demikian untuk disebut sebagai kelompok ada persyaratan fisik yang harus dipenuhi, seperti ada beberapa individu yang berinteraksi dan saling tergantung untuk mencapai tujuan bersama, dan apa pula persyaratan non-fisik, seperti persepsi sebagai satu kesatuan serta perasaan sebagai bagian dari kelompok. Pemahaman ini membedakan kelompok dengan agregat. Agregat adalah kumpulan orang yang kebetulan berada di suatu tempat tertentu tanpa memenuhi persyaratan sebagaimana yang ada di kelompok.

Akan tetapi, definisi kelompok tersebut biasanya digunakan pada kelompok kecil, tatap muka, berjangka pendek (*short-lived*), interaktif, dan *task-oriented*, serta proses-proses interpersonal antara dua orang atau lebih. Namun kenyataannya, ada berbagai jenis kelompok lain, seperti massa (kelompok besar), keluarga, etnik, kebangsaan, agama (hubungan

---

<sup>57</sup> Ibid, Hal 168.

darah, ideologi, atau kepercayaan). Adapula kelompok yang tanpa tatap muka dan tidak saling tergantung, hanya ada kesamaan minat (publik) atau kesamaan kelompok usia (*cohort*) (Sarwono, 2005).

## 2. Manfaat Kelompok bagi Individu

Meski kelompok bisa membatasi independensi individu, namun individu dimanapun tetap saja menjadi anggota kelompok tertentu. Hal ini karena kelompok memberikan manfaat bagi individu. Menurut Burn (2004), kelompok memiliki 3 manfaat:<sup>58</sup>

1. Kelompok memenuhi kebutuhan individu untuk merasa berarti dan dimiliki. Adanya kelompok membuat individu tidak merasa sendirian, ada orang lain yang membutuhkan dan menyayangi
2. Kelompok sebagai sumber identitas diri. Individu yang tergabung dalam kelompok bisa mendefinisikan dirinya, ia mengenali dirinya sebagai anggota suatu kelompok dan bertingkah laku sesuai norma kelompok tersebut.
3. Kelompok sebagai sumber informasi tentang dunia dan tentang diri individu. Adanya orang lain yang dalam hal ini adalah kelompok bisa memberikan informasi tentang banyak hal, termasuk tentang siapa diri individu sendiri.

---

<sup>58</sup> Ibid, Hal 169.

### 3. Ciri Utama Kelompok

Setiap kelompok sekurang-kurangnya memiliki tiga ciri utama, tiga ciri kelompok tersebut adalah kepemilikan batas-batas tertentu memiliki keberadaan objektif, dan terdapatnya orang-orang yang mengakui eksistensi suatu kelompok. Setiap kelompok harus memiliki batas, sehingga orang merasa berada atau tidak berada dalam suatu kelompok. Batas yang menunjukkan bahwa orang-orang tertentu termasuk atau tidak termasuk sebagai anggota suatu kelompok tidak hanya ditentukan oleh batas fisik, tetapi juga batas-batas yang bersifat psikologis dan sosial.<sup>59</sup>

Disamping batas tersebut, kelompok juga harus memenuhi syarat keberadaan objektif. Dalam pengertian ini kelompok merupakan hasil dari suatu proses yang dapat disebut sebagai definisi sosial. Definisi sosial adalah gabungan ide-ide bersama dari sekumpulan individu yang mengkonstruksi dunia sosialnya. Dalam definisi sosial, tercakup didalamnya kegiatan dari kumpulan banyak orang yang secara bersama mengkonsep suatu bentuk wadah sosial yang dapat disebut kelompok, memberikan atribusi substansif pada kelompok tersebut, dan kemudian memperlakukan kelompok tersebut sebagai suatu entitas sosial yang nyata keberadaannya.

---

<sup>59</sup> Hanurawan Fattah. 2010. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Hal 91.

Syarat ketiga keberadaan kelompok adalah terdapatnya orang-orang yang mengakui keberadaan suatu hubungan sosial sebagai suatu kelompok atau mereka memiliki kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan. Kesadaran itu mencakup rasa simpati kepada sesama anggota kelompok yang sama.

Berhubungan dengan syarat ketiga ini, para ahli psikologi sosial membagi jenis kelompok menjadi kelompok dalam (*in-group*) dan kelompok luar (*out-group*). Kelompok dalam adalah suatu unit sosial tempat orang-orang merasa memiliki atau mengidentifikasi diri, sedangkan kelompok luar adalah suatu unit sosial yang tidak diakui atau tidak diidentifikasi sebagai kelompoknya oleh orang-orang tertentu. Perasaan loyal, solidaritas, saling tertarik dan saling bekerjasama lebih cenderung timbul dalam kelompok dalam.

Hasil-hasil penelitian psikologi sosial yang dilakukan oleh Ryen dan Kahn dan penelitian Scott dan Scoot (dalam Zanden, 1984) menunjukkan bahwa kelompok yang anggota-anggotanya memiliki kohesivitas tinggi, individu-individu nampak saling menghargai, lebih sering terjadi interaksi antarindividu, saling memiliki rasa aman, sering melakukan komunikasi, dan sering melakukan kerjasama.<sup>60</sup>

Soetarno dalam buku psikologi sosial mengutip hasil penelitian para ahli sosiologi dan ahli psikologi sosial yang menunjukkan bahwa kelompok sosial mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu :

---

<sup>60</sup> Ibid, Hal 92.

a. Adanya motif yang sama

Kelompok sosial terbentuk karena anggota-anggotanya mempunyai motif yang sama yang merupakan pengikat sehingga setiap anggota kelompok tidak bekerja sendiri-sendiri melainkan bekerja bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sesudah kelompok sosial terbentuk biasanya muncul motif baru yang memperkokoh kehidupan kelompok sehingga muncul *sense of belonging* atau rasa menyatu dalam kelompok pada tiap-tiap anggotanya. Rasa ini besar pengaruhnya bagi individu, karena memberikan tenaga moral yang tidak akan diperolehnya jika ia sebagai individu hidup sendiri, juga dapat memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial dan makhluk individu.

b. Adanya sikap *In-group* dan *Outgroup*

Jika sekelompok manusia yang mempunyai tugas sulit atau mengalami kepahitan hidup bersama, mereka akan menunjukkan tingkah laku yang husus. Apabila orang lain diluar kelompok itu bertingkah laku seperti mereka, mereka akan menyingkirkan diri. Sikap menolak yang ditunjukkan oleh kelompok tersebut disebut dengan sikap *out-group*. Kelompok manusia itu menunjukkan orang luar untuk membuktikan kesediannya berkorban bersama dan kesetiakawanannya, baru kemudian menerima orang itu dalam segala kegiatan kelompok. Sikap menerima itu disebut dengan *in-group*.

c. Adanya solidaritas

Solidaritas adalah kesetiakawanan antar anggota kelompok sosial. Terdapatnya solidaritas yang tinggi didalam kelompok tergantung kepada kepercayaan setiap anggota akan kemampuan anggota lain untuk melaksanakan tugas dengan baik. Pembagian tugas dalam kelompok sesuai dengan kecakapan masing-masing anggota dan keadaan tertentu akan memberikan hasil kerja yang baik. Dengan demikian, semakin tinggi solidaritas maka semakin tinggi pula *sense of belonging* dalam kelompok.

d. Adanya struktur kelompok

Struktur kelompok adalah suatu sistem mengenai relasi antara anggota kelompok berdasarkan peranan dan status mereka serta sumbangan masing-masing dalam interaksi kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam struktur kelompok akan dijumpai beberapa hal, yaitu susunan kedudukan fungsional atau susunan berdasarkan tugas anggota-anggota kelompok dalam kerja sama mencapai tujuan, dan susunan hierarkis antara anggota kelompok dengan harapan tugas dan kewajiban yang diserahkan dengan wajar. Susunan kedudukan fungsional dan susunan hierarkis tersebut dimaksud dengan penegasan struktur kelompok.

e. Adanya norma kelompok

Yang dimaksud dengan norma kelompok adalah pedoman-pedoman yang mengatur tingkah laku individu dalam suatu kelompok. Pedoman ini sesuai dengan rumusan tingkah laku yang patut dilakukan anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang bersangkutan paut dengan kehidupan kelompok tersebut.

4. Alasan individu tergabung dalam kelompok

Adanya berbagai kelompok di sekitar individu membuat individu bisa tergabung dalam lebih dari satu kelompok dengan berbagai alasan. Vaughan dan Hogg (2005) mengemukakan beberapa alasan individu menjadi anggota suatu kelompok.<sup>61</sup>

1. Proksimitas, Individu cenderung bergabung dengan individu lain yang berdekatan. Misalnya mahasiswi yang berasal dari Bogor akan bergabung dengan kelompok yang berasal dari tempat yang sama.
2. Kesamaan minat, sikap, atau keyakinan. Individu-individu yang mempunyai minat atau keyakinan yang sama cenderung berkelompok. Misalnya mahasiswi muslim yang tergabung di dalam kelompok mahasiswi muslim.

---

<sup>61</sup> Sarlito, W. Sarwono. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika. Hal 170.

3. Saling tergantung untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Adanya tujuan yang sama membuat beberapa individu bergabung dalam satu kelompok. Misalnya mahasiswa yang ingin supaya harga BBM diturunkan akan bergabung dalam demonstrasi menentang keputusan pemerintah menaikkan harga BBM.
4. Dukungan timbal balik yang positif (*Mutual positive support*) dan kenikmatan berafiliasi. Kelompok bisa memberikan dukungan yang positif pada individu serta membuat individu merasa memiliki afiliasi. Hal ini dapat menghindarkan individu dari kesepian. Misalnya seorang mahasiswa yang tidak masuk kuliah akan memperoleh informasi tentang tugas dari teman sekelompoknya.
5. Dukungan emosional. Kelompok juga bisa memberikan dukungan emosional untuk para anggotanya. Misalnya seorang mahasiswa diputuskan oleh pacarnya akan dihibur teman-teman sekelompoknya dan bisa sejenak melupakan masalahnya dengan berjalan-jalan bersama.
6. Identitas sosial. Keanggotaan individu didalam kelompok membuat individu memiliki identitas. Individu tahu siapa dirinya karena ia adalah anggota suatu kelompok. Misalnya anggota *jamaah tabligh*, dan lain sebagainya.

## 2.4 IDENTITAS SOSIAL PERSPEKTIF ISLAM

Identitas adalah salah satu hal paling penting karena individu pasti memiliki dorongan kuat untuk menganggap bahwa dirinya baik dan memiliki identitas serta harga diri yang positif. Teori identitas sosial menjelaskan bahwa individu juga dapat memperoleh identitas sosial melalui keanggotaannya pada kelompok tersebut.

Identitas adalah pertanda dan representasi dari setiap makhluk individu. Ibarat sesuatu yang melekat dan dapat langsung menjadi ciri khas atau karakteristik tersendiri bagi individu atau sekelompok orang. Identitas bukan hanya sebuah nama dan menjadi sesuatu yang sangat penting dan dapat langsung dikenali. Akan tetapi dewasa ini umat muslim mulai kehilangan identitas dirinya. Perlahan, umat muslim menghapuskan dan tidak lagi merasa bahwa identitas adalah sesuatu yang penting bagi seorang muslim. Ada juga sekelompok umat muslim yang mengkafirkan dan mengatakan bidah pada tiap umat muslim yang menggunakan identitas yang berbeda dengan yang mereka kenakan.

Jilbab dalam artian substantif seperti dalam Firman Allah “Wahai Nabi katakanlah kepada isterimu, anak perempuanmu dan istri orang-orang yang beriman untuk mengulurkan jilbab mereka”. Sangat jelas bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah pakaian syar’i yang menutupi hingga dada perempuan. Bila seorang muslimah telah mengenakan jilbab dalam kehidupan sehari-harinya, maka itu pertanda bahwa ia telah mengenakan identitas dirinya sebagai seorang muslim. Hal ini pun harus dibarengi dengan kepercayaan diri,

rasa bangga akan identitas keislaman, serta kerendahan hati untuk melaksanakan perintah Allah.

Jilbab bukanlah sesuatu yang memalukan. Jilbab adalah identitas seorang muslim yang menjadi penciri khas akan ajaran islam dan kebaikan yang dibawanya. Saat seorang muslim malu menggunakannya, maka ia telah lupa akan identitasnya menjadi seorang muslim. Sebaliknya bila ia menggunakannya, maka ia harus memahami konsep dan dasar yang menjadikannya merasa bahwa jilbab adalah identitas yang harus ia kenakan sebagai seorang muslim yang berislam secara *kaffah*.

Beberapa wanita muslimah berjilbab yang tergabung dalam kelompok-kelompok keagamaan untuk mengembangkan agama islam, memperdalam keilmuan agama dan adapula yang tergabung karena adanya beberapa minat yang sama dalam hal berbusana dengan sesama kelompok, ada juga yang tergabung dengan beberapa kelompok karena tujuan hidup yang ingin diraih juga terdapat dalam kelompok tersebut. Ayat al-Qur'an yang membahas tentang ragam kelompok salah satunya terdapat dalam QS. Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Allah swt memperbolehkan manusia untuk berkelompok-kelompok sesuai dengan minat dan pilihan mereka. Akan tetapi kelompok yang dimaksud adalah kelompok yang selayaknya mengajak manusia kepada kebaikan, bukan malah mengajak kepada keburukan yang menjauhkan manusia dengan tuhanNya.

Manusia sebagai individu yang berbeda satu dengan lainnya sepatutnya bersyukur atas perbedaan itu dan tidak menimbulkan perselihan atau permusuhan karena diciptakan berbeda dan beraneka ragam. Dalam QS. Huud ayat 24 dijelaskan:

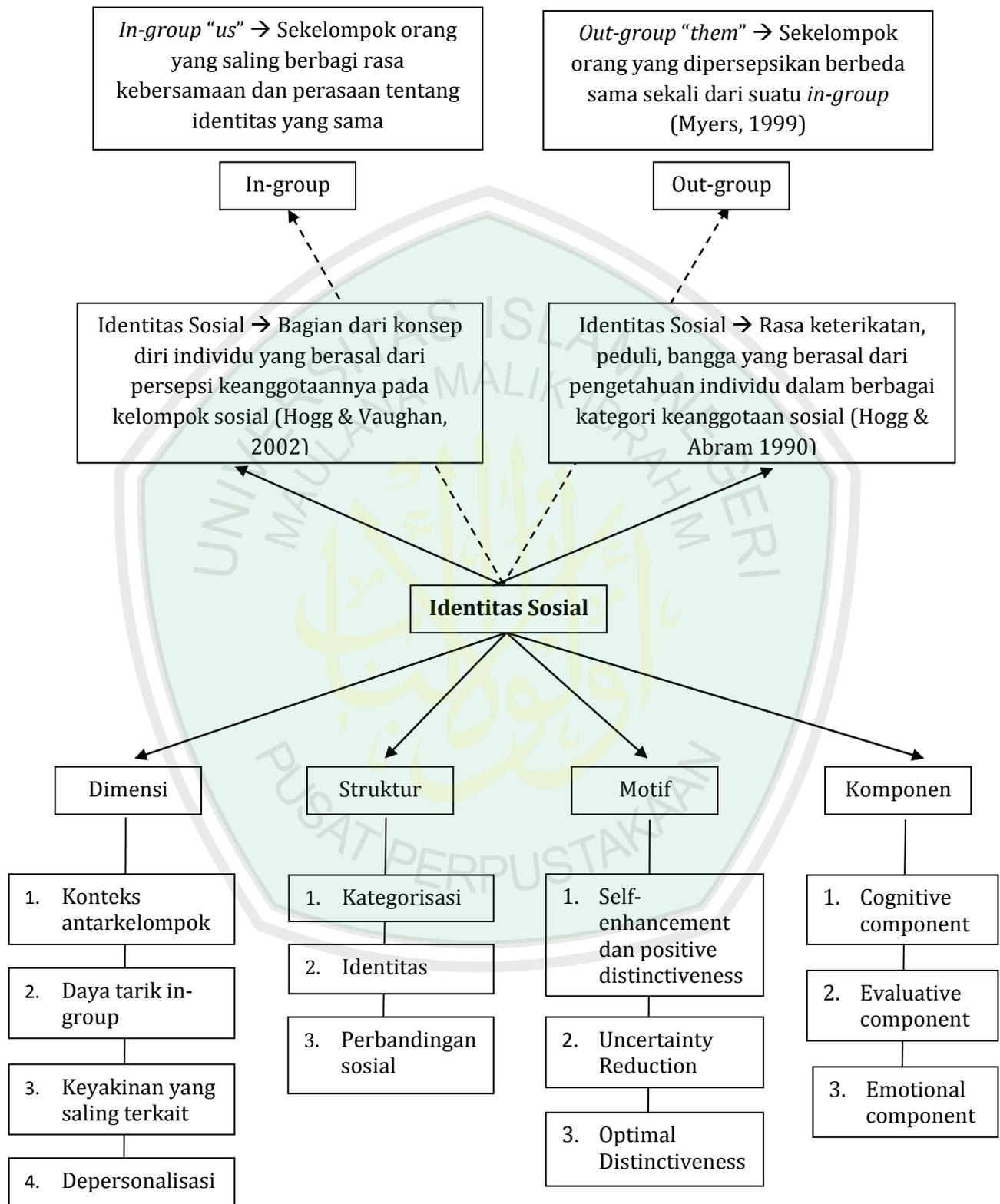
﴿مَثَلُ الْفَرِيقَيْنِ كَالْأَعْمَىٰ وَالْأَصْمَىٰ وَالْبَصِيرِ وَالسَّمِيعِ ۗ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ﴾

*“Perbandingan kedua golongan itu (orang-orang kafir dan orang-orang mukmin), seperti orang buta dan tuli dengan orang yang dapat melihat dan dapat mendengar. Adakah kedua golongan itu sama Keadaan dan sifatnya?. Maka tidakkah kamu mengambil pelajaran (daripada Perbandingan itu)”.*

## 2.5 HIPOTESIS

Berdasarkan pada uraian teori diatas, maka peneliti merumuskan :

- H<sub>a</sub> : Ada perbedaan identitas sosial pada kelompok mahasiswi INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan komunitas Hijaber malang dengan ragam model jilbab yang dikenakan pada anggota kelompok.
- H<sub>o</sub> : Tidak ada perbedaan identitas sosial pada kelompok mahasiswi INKAFA, kelompok ROHIS Universitas Brawijaya dan komunitas Hijaber Malang dengan ragam model jilbab yang dikenakan pada anggota kelompok.



**Skema 2.2 Kerangka Teori**